

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhan yang berkasiat obat memiliki berbagai fungsi untuk menyembuhkan penyakit pada masyarakat. Tumbuhan berkhasiat obat tersebut berpeluang besar untuk dikembangkan, setidaknya dapat digunakan oleh masyarakat yang telah lama memanfaatkannya dan lebih jauh lagi pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan alternative pengobatan tradisonal (Garvita, 2015)

Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan hutan berkhasiat obat sangat banyak, sehingga digunakan sebagai obat tradisional. Tumbuhan hutan yang berkhasiat obat belum semuanya di eksplorisasi dan pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional belum terdokumentasi dengan baik. Umumnya, masyarakat yang mengetahui tumbuhan hutan berkhasiat obat adalah generasi yang sudah berusia lanjut, sedangkan generasi yang lebih muda kurang mengenal tumbuhan sebagai obat tradisonal di seluruh Indonesia (Shahib *et al.* 2012).

Masyarakat di Indonesia terdiri dari tiga ratus suku yang masing-masing mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku dan kebudayaan suku itu berbeda satu dengan yang lainnya seperti dapat diamati bahasa dan adat istiadat. Setiap suku/etnis memiliki pengetahuan

lokal serta tradisonal dalam pemanfaatan tumbuhan obat yaitu mulai dari organ tumbuhannya, bagian yang digunakan, cara pengobatan, sampai

penyakit yang dapat di sembuhkan. Sebagian besar merupakan kekayaan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal ini spesifik bagi setiap etnis, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing suku/etnis, (Sulawesi 2006)

Tumbuhan yang memiliki khasiat obat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk kesehatan, selain bersifat non-kimiawi juga dapat di hasilkan dengan mudah baik di pekarangan maupun di hutan, walaupun secara aktual dapat memberikan kesembuhan penyakit malaria dengan rentan waktu yang cukup lama. Secara umum tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai penanganan penyakit malaria diantaranya Pohon Kapur, Buah merah, Benalu mangga, Manggis, Cempedak, dan Sirih. Hal tersebut di akibatkan tumbuhan ini memiliki kandungan berupa; *Flavanoid, Tannin, Fenolik, Saponin, Antrakinin, Karotoid, Betakaroten, Alfa Tokoferol, Asam Oleat, Asam Linoleat, Dekanoat, Alkaloida, Saponin, Kuersetin, Meso-Inositol, Rutin, Xantone, Isoflavon, Steroid, Terpenoid, Heterollavanon C, Artoindonesiani R, Heterofilin, Artoindonesiani A-2, Siklohetero Filin, Rtonin A, Artokarpon A, Artokarpon B, Morachalkon A, Xantone, Seskuiterpenoi, Triterpen* yang berfungsi sebagai kandungan senyawa aktif dan khasiat maupun unsur-unsur yang terkandung didalamnya sangat baik untuk menyembuhkan penyakit malaria, dibandingkan obat-obat modern. Selain itu obat tradisional memiliki beberapa kelebihan antara lain efek samping yang relatif rendah.

Kandungan senyawa aktif yang terdapat berbagai jenis tanaman tersebut dapat bermanfaat sebagai obat anti malaria. Tumbuhan obat sebagai bahan baku obat sangat dibutuhkan di Indonesia dengan perkembangan industri obat tradisional dan meningkatnya pemasaran industri obat tradisional merupakan peluang dalam pengembangan tumbuhan obat khususnya obat anti malaria. Dari beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa kandungan senyawa aktif pada jenis tumbuhan obat tersebut telah teruji secara ilmiah, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya pengobatan tradisional anti malaria. Menurut Abdul dkk (2013) hingga saat ini pengobatan tradisional malaria menjadi pilihan masyarakat,

karena berbagai pengalaman dan informasi yang diperoleh masyarakat akan kemanjuran pengobatan tersebut.

Di Provinsi Maluku Utara sendiri memiliki berbagai macam karakteristik suku yang tersebar di 9 Kabupaten/Kota. Dari berbagai karakteristik suku tersebut sampai saat ini masih di jumpai berbagai jenis pengobatan salah satunya pemanfaatan tumbuhan yang diyakini sejak turun temurun hingga saat ini sebagai tanaman obat penyembuh penyakit terutama pada masyarakat lokal. Hal tersebut disebabkan obat yang berasal dari bahan alam memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia, karena efek obat herbal bersifat alamiah. Dalam tanaman-tanaman berkhasiat obat yang telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut mengandung zat-zat atau senyawa aktif yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan (Nurrani, 2013).

Pemanfaatan tanaman obat yang di jumpai pada masyarakat lokal Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, saat ini masih banyak dijumpai terutama pemanfaatan tanaman berupa. Daun ginjal, daun belakang babiji, kumis kucing, kayu lub, Tupa Tupa, Kunyit, Asam jawa, pepaya, Pala, daun salesi, meu kopa, lansat, putri malu, pepaya, kau kui, kau kuning.

Diambil batang, daun, akar maupun organ tanaman lainnya kemudian, melalui racikan ramuan berbagai jenis tanaman tersebut yang dikonsumsi sebagai obat penyembuh penyakit berupa, batu ginjal, malaria, patah tulang, asam lambung, kekuningan, bauh badan, sistem pencernaan dan pengobatan penyakit lainnya, sehingga riset untuk mendapatkan data-data pemanfaatan tumbuhan obat berbasis tradisional masyarakat Desa Wai-Ipa akan sangat penting dalam membangun sebuah *database* yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses domestikasi tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan.

Pada tahun 2017, dari jumlah 514 kabupaten/kota di Indonesia, 266 (52%) diantaranya wilayah bebas malaria, 172 kabupaten/kota (33%) endemis rendah, 37 kabupaten/kota (7%) endemis menengah, dan 39 kabupaten/kota (8%) endemis tinggi. Saat ini pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Kesehatan (Kemkes) sudah on the track dalam upaya eliminasi malaria pada 2030. Pada tahun 2016 jumlah kab/kota eliminasi malaria sebanyak 247 dari target 245.

Pada 2017 pemerintah berhasil memperluas daerah eliminasi malaria yakni 266 kabupaten/kota dari target 265 kabupaten/kota. Sementara tahun ini ditargetkan sebanyak 285 kabupaten/kota yang berhasil mencapai eliminasi, dari 300 kabupaten/kota 2019. Selain itu, pemerintah pun menargetkan tidak ada lagi daerah endemis tinggi malaria di 2020. Pada 2025 semua kabupaten/kota mencapai eliminasi, 2027 semua provinsi mencapai eliminasi, dan 2030 Indonesia mencapai eliminasi.

Eliminasi malaria adalah upaya untuk menghentikan penularan malaria setempat dalam satu wilayah geografis tertentu. Maksudnya, kasus malaria masih ada namun bukan di dapatkan di daerah tersebut, dan bisa jadi masih ditemukan nyamuk penular malarianya, sehingga tetap dibutuhkan kewaspadaan petugas kesehatan, pemerintah, dan masyarakat untuk mencegah penularan kembali. Upaya pemerintah dalam memperluas wilayah bebas malaria diantaranya dilakukan melalui pekan kelambu antinyamuk massal dan pemantauan penggunaannya. Secara nasional, jumlah kelambu yang didistribusikan untuk seluruh Indonesia sejak tahun 2004, sampai 2017 sebanyak 27,6 juta kelambu.

Berdasarkan hasil observasi (wawancara) lapangan yang telah dilaksanakan 18 Juni Tahun 2018 Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, dihasilkan beberapa pernyataan dari informan, yang memberikan keterangan terkait dengan penyembuhan penyakit malaria secara tradisional. Hal tersebut disebabkan pada konsep pengobatan ini lebih mudah dijangkau bahan-bahannya, kemudian lebih ekonomis. Selain itu, pengobatan tradisional dengan bahan-

bahan yang dirincikan di atas di yakini menyembuhkan penyakit malaria dari turun temurun, sehingga pemanfaatan tanaman obat lebih sering di gunakan walaupun dalam proses penyembuhan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun dapat memberikan efek penyembuhan penyakit yang lama pula, di bandingkan obat kimia yang secara praktis menyembuhkan penyakit malaria dengan cepat tetapi tidak memberikan efek penyembuhan dengan waktu panjang. Sesuai hasil wawancara informan pula apabila mengkonsumsi obat tradisional secara rutin potensi penyerangan terhadap malaria kecil kemungkinannya dengan rentan waktu 1 maupun diatas setahun sekali terserang oleh penyakit malaria.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk mengetahui jenis-jenis pemanfaatan tumbuhan obat maka dilakukan penelitian dengan judul ***“Eksplorasi Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Malaria Pada Masyarakat Desa Wai Ipa, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula Sebagai bahan Penyusunan Video Pembelajaran”***

B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang diidentifikasi yang dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat sebagai obat penyembuhan penyakit malaria yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Wai Ipa, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula belum dipublikasikan.
2. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh Masyarakat Desa Wai Ipa sebagai obat tradisional penyembuhan penyakit malaria perlu dipelajari dan disebarluaskan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang dirincikan, maka rumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis-jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana sebagai pengobatan penyakit malaria secara tradisonal ?
2. Bagian-bagian tumbuhan apa saja yang di dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana sebagai obat malaria ?
3. Bagaimanakah cara masyarakat Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana, membuat ramuan tumbuhan sebagai obat malaria ?

D. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi peluasan masalah, maka penulis perlu menuliskan batasan masalah yang hendak diteliti berupa.

1. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wai Ipa, Kecamatan sanana, kabupaten kepulauan sula.
2. Responden yang di wawancarai adalah masyarakat Desa Wai Ipa, kecamatan sanana,kabupaten kepulauan sula.
3. Objek pada penelitian ini adalah tumbuhan sebagai obat malaria yang digunakan dan terdapat di Desa Wai Ipa, kecamatan sanana, kabupaten kepulauan sula.
4. Tumbuhan apa saja yang dapat menyembuhkan penyakit malaria berupa tumbuhan tupa tupa, lancat, pepaya, kayu lub,meu kopa, putri malu, kau kuning kau kui.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yakni :

1. Mengklasifikasikan jenis-jenis tanaman yang di dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit secara tradisonal Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana.
2. Mengelompokkan bagian-bagian jaringan tumbuhan apa saja yang sering dimanfaatkan sebagai obat untuk pengobatan tradisonal masyarakat lokal Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana.

3. Mendiskripsikan cara peramuan tumbuhan-tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan tradisonal penyangkut malaria pada masyarakat Desa Wai-Ipa, Kecamatan Sanana..

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, manfaat dari dilakukkannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara aktual dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya, tentang pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat tradisonal, sekaligus memberikan gambaran penerapan konsep pengobatan tradisonal demi menjaga kearifan lokal.
2. Secara teoritis memberikan landasan pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan biologi tentang pentingnya pemanfaatan tumbuhan obat Dan juga acuan-acuan penulisan karya ilmiah yang berkaitan langsung pemanfaatan tumbuhan obat maupun pengembangan lanjut dari penelitian ini.